

KARAKTERISTIK DAN GAGASAN TEMATIK CERPEN ANAK DALAM LEMBAR KOMPAS ANAK

Ihramsari Akidah¹

Universitas Muslim Indonesia

Jl. Urip Sumoharjo, Km. 05, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

ihramsari.akidah@umi.ac.id

Akmal Hamsa²

Universitas Negeri Makassar

Jl. Parangtambung, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

akmalhamsa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan isi dan bentuk, wujud tema, serta gagasan tematik cerpen anak dalam lembar "Kompas Anak, Cerita-Cerita" *Kompas* Minggu. Data penelitian adalah kata, kalimat atau paragraf yang menunjukkan isi, bentuk, dan wujud tema. Sumber data penelitian adalah cerpen anak yang ada dalam lembar "Kompas Anak, Cerita-Cerita" *Kompas* Minggu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, baca, catat, dan pembuatan korpus data. Data penelitian berupa isi dan bentuk cerpen anak dianalisis berdasarkan karakteristik sastra anak yaitu kesederhanaan isi dan bentuk. Analisis tema dilakukan dengan menggunakan teori Robert Stanton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen anak dalam lembar "Kompas Anak, Cerita-Cerita" dari segi isi dan bentuknya berkarakteristik sederhana. Isi cerpen tersebut tentang kepedulian, buruk sangka, perasaan dendam, sedih, gembira, sopan santun, cerita binatang, pertemanan di sekolah, persahabatan, dan lain sebagainya yang akrab dengan dunia anak-anak. Dari segi bentuk, cerpen anak pada umumnya berbentuk realis. Selain bentuk cerpen realis, adapula sebuah cerpen yang berbentuk fabel yaitu cerpen *Pembalasan Si Beruang Kecil*. Penggunaan bahasa cerpen anak dalam lembar "Kompas Anak, Cerita-Cerita" masih perlu ditinjau khususnya pada aspek penggunaan diksi sehingga sepenuhnya dapat dikatakan berkarakteristik sederhana, sedangkan dari segi cara pengisahan cerita dapat dikatakan sederhana. Wujud tema cerpen anak dalam lembar "Kompas Anak, Cerita-Cerita" sangat beragam. Tema-tema tersebut tentang kepedulian terhadap keluarga, prasangka, kedendaman, teman yang misterius, perayaan Imlek tanpa Oma, kesehatan, kesopansantunan, kenangan, pengalaman saat berlibur, keadilan dan persahabatan. Gagasan tematik yang mendominasi seluruh cerpen yang diteliti yakni tema didaktis yang menjadi sarana penanaman nilai edukasi, nilai dan ajaran moral, serta kepekaan emosional anak.

Kata Kunci: Karakteristik, Gagasan, Tematik, Cerpen, Kompas Anak

Abstract

This research aims to describe content and form, theme, as well as a thematic idea of children's short stories in the weekly *Kompas* Newspaper, in part "Children's *Kompas*, Stories". The research data are words, sentences, or paragraphs that indicate the content, form, and theme. The sources of research data are the children's short stories in weekly Children's *Kompas* Newspaper namely "Children's *Kompas*, Stories". Data collection of the research used documentation, reading, taking notes, and making the data corpus. The research data was the content and form of children's short stories that the researcher analyzed based on the characteristics of children story's literature, namely simplicity of content and form. The theme

analysis has been done by using Robert Stanton's theory. The result of the research shows that the children's short stories in the "Children's Kompas, Stories" in Kompas Newspaper, in terms of content and form, have a simple characteristic. The contents of the short story are about caring, prejudice, feelings of revenge, sadness, joy, courtesy, fable story, friendship at school, best friend, and other things that relate to the children's world. In terms of form the story, children's short stories are generally realistic. However, another form of a realist short story, there is also in the form of a fable story, namely The Little Bear's Revenge Short Story. The language use of children's short story in "Children's Kompas, Stories" still need to be reviewed, specifically in the aspect of using diction, thus it can fully be said to have simple characteristics, whereas, in terms of how the story is told, it can be said to be simple. The theme of the children's short story in "Children's Kompas, Stories" is very various. The themes concern family, prejudice, revenge, mysterious friends, Chinese New Year celebrations without Grandma, health, politeness, memories, experiences while on vacation, justice, and friendship. The thematic ideas, which dominate all the short stories (data of the research), are didactic themes which mean cultivating educational values, moral values, as well as children's emotional sensitivity.

Keywords: Characteristics, Ideas, Thematic, Short Story, Children's *Kompas* Newspaper

Pendahuluan

Berbicara masalah sastra anak, maka perlu memberikan batasan siapakah yang dikategorikan sebagai anak. Wahidin (2009) mengungkapkan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia 6-13 tahun.

Istilah sastra anak masih menjadi problematik besar terkait dengan pengertian sastra anak oleh anak, sastra untuk anak, dan sastra tentang anak. Jika dibandingkan dengan kesadaran kita terhadap sastra dewasa, perhatian terhadap sastra anak secara relatif belum lama. Hal ini dapat dilihat dari minimnya literatur dalam bahasa Indonesia yang membicarakan sastra anak, apalagi jika dibandingkan dengan literatur yang membahas sastra dewasa. Selain itu, penelitian mengenai sastra anak masih tergolong kurang.

Sastra anak tidak hanya dituliskan oleh anak. Siapa pun penulis sastra anak tidak menjadi masalah bila secara sadar buku yang dituliskannya itu memang dimaksudkan untuk dikomsumsi kepada anak. Namun kelebihan sastra yang dituliskan oleh anak adalah orisinalitas cerita yang diangkat. Selain itu, anak-anak mampu mengekspresikan dunianya secara lebih lugas dan alami sesuai dengan karakter mereka.

Sastra anak mengacu pada dua pengertian yaitu, sastra yang dibuat oleh anak dan sastra yang ditujukan untuk anak. Jika melihat konsepnya secara mendasar, dapat dikatakan bahwa sastra anak adalah sastra yang dibuat oleh anak, berarti sastra yang dibuat oleh orang dewasa adalah sastra orang dewasa—walaupun wujudnya tampak sederhana dan terlalu sederhana untuk orang dewasa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah sastra yang ditujukan untuk anak, baik itu dibuat oleh orang dewasa maupun yang dibuat oleh anak sendiri (Badio dkk, 2009).

Pengalaman anak yang masih terbatas, membuat anak belum dapat memahami cerita yang melibatkan pengalaman hidup yang kompleks. Selain itu, anak juga masih terbatas dalam masalah bahasa dan cara pengisahan cerita. Bahasa sastra anak masih sederhana dan bersifat lugas. Sedangkan pengisahan cerita harus mudah dipahami dan diimajinasikan oleh anak. Aktivitas menentukan tema merupakan kerja orang dewasa, misalnya dengan tujuan memilih bacaan yang tepat untuk anak atau karena tuntutan kerja penelitian pemerhati sastra anak (Nurgiyantoro, 2005:261).

Salah satu bacaan anak yang dapat memberikan hiburan serta mengajarkan sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat kepada anak-anak adalah cerpen anak.

Namun, karena fungsi didaktik dan pragmatis yang menyertainya, tema-tema dalam cerita anak terkesan monoton dan tidak berkembang. Tentu saja hal ini dapat membuat anak tidak begitu tertarik untuk membaca cerpen.

Hal senada juga dikemukakan oleh Harahap (2007) bahwa selama ini sastra anak-anak karya pengarang asli Indonesia lebih didominasi oleh tema-tema kemiskinan atau tema anak yang terpaksa harus bekerja meringankan beban finansial orangtua. Padahal, kegelisahan dan ketakutan anak Indonesia selama ini bukan hanya disebabkan oleh faktor ekonomi.

Ruang lingkup dan batasan masalah dalam tulisan ini terbatas pada isi, bentuk, wujud tema dan gagasan tematik cerpen anak dalam lembar “Kompas Anak, Cerita-Cerita” *Kompas* Minggu. Dari sedikit media massa yang menampilkan bacaan untuk anak, *Harian Kompas* secara teratur sekali dalam sepekan menyediakan halaman *Anak* setiap hari minggu. Salah satu rubrik dalam halaman *Anak* adalah *Cerita-Cerita*. Rubrik ini menyajikan cerpen anak yang dikirimkan oleh penulis cerpen anak. Melalui lembar “Kompas Anak, Cerita-Cerita” *Kompas* Minggu tersebut, penulis cerpen anak diharapkan akan menghasilkan karya-karya dengan tema-tema yang beragam sehingga tema sastra anak Indonesia tidak lagi terkesan monoton.

Cerpen anak pada lembar “Kompas Anak, Cerita-Cerita” *Kompas* Minggu dituliskan oleh penulis cerita anak. Dengan kata lain, cerpen anak tersebut dituliskan oleh orang dewasa dan ditujukan untuk anak. Oleh karena itu, perlu dicermati apakah isi dan bentuk cerpen anak yang dituliskan oleh penulis cerpen anak tersebut telah sesuai dengan karakteristik sastra anak.

Qadriani (2008:13-14) mengemukakan bahwa tidak ada rumusan yang baku mengenai pengertian cerpen. Kalangan sastrawan pun memiliki rumusan yang berbeda-beda. H.B. Jassin mengatakan bahwa yang disebut cerita pendek harus memiliki bagian perkenalan, pertikaian, dan penyelesaian. A. Bakar Hamid dalam tulisan “Pengertian Cerpen” berpendapat bahwa yang disebut cerita pendek itu harus dilihat dari kuantitas, yaitu banyaknya perkataan yang dipakai: antara 500-20.000 kata, ada satu plot, adanya satu watak, dan adanya satu kesan. Sedangkan Aoh. KH, mendefinisikan “cerpen adalah salah satu ragam fiksi atau cerita rekaan yang sering disebut kiasan prosa pendek”.

Selama ini, jika dibandingkan dengan sastra orang dewasa, penelitian untuk sastra anak memang lebih sedikit sehingga mengesankan jenis sastra ini belum mendapatkan perhatian yang intensif. Penelitian yang pernah dilakukan untuk sastra anak di antaranya penelitian terhadap sastra anak yang ada di majalah *Ummi* yang dilakukan oleh Badio dkk., mengenai kecenderungan tematik cerpen anak dalam rubrik “Permata” majalah *Ummi* edisi tahun 2003. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan wujud tema, kecenderungan tema, dan teknik penyampaian tema cerpen dalam rubrik “Permata” majalah *Ummi* edisi tahun 2003. Penelitian lainnya yang pernah dilakukan pada cerpen anak *Kompas* Minggu yaitu skripsi Anuryadin mengenai nilai-nilai akhlak dalam cerpen anak harian *Kompas*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang nilai-nilai akhlak dalam cerpen anak harian *Kompas* dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam, sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara kritis tentang kesesuaian antara isi dan bentuk cerpen yang dituliskan oleh orang dewasa dengan karakteristik sastra anak dan gagasan tematik cerpen anak dalam lembar “Kompas Anak, Cerita-Cerita” *Kompas* Minggu.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif kualitatif. Desain deskriptif kualitatif merupakan rancangan penelitian yang hanya akan menggambarkan

atau melihat isi dan bentuk, wujud tema serta gagasan tematik cerpen anak terbitan *Kompas*. Dalam penerapan desain penelitian ini, peneliti mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis data serta mendeskripsikan hasil penelitian secara objektif atau apa adanya. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat atau paragraf. Sumber data penelitian ini adalah Koran *Kompas* yang terbit pada hari Minggu, edisi bulan Januari--Maret 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik kepustakaan. Teknik analisis data adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Telah dipaparkan pada bab pertama bahwa tujuan dalam penelitian ini yaitu; 1) mendeskripsikan isi dan bentuk cerpen anak, 2) mendeskripsikan wujud tema cerpen anak, dan 3) mendeskripsikan gagasan tematik cerpen anak yang terdapat dalam lembar “Kompas Anak, Cerita-Cerita” *Kompas* Minggu. Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian sebagai berikut ini.

1. Isi dan Bentuk Cerpen Anak

Sastra anak adalah sastra yang dari segi isi dan bentuk bersifat sederhana. Dikatakan sederhana karena sastra anak memiliki keterbatasan berupa pengalaman kehidupan yang dikisahkan, cara pengisahan, dan bahasa yang dipergunakan untuk mengekspresikan. Begitu pula dengan cerpen anak, isi dan bentuknya masih bersifat sederhana.

Hasil penelitian isi dan bentuk cerpen anak dalam lembar “Kompas Anak, Cerita-Cerita” *Kompas* Minggu edisi Januari--Maret 2019 dideskripsikan sebagai berikut ini.

a. Isi

Isi cerpen anak adalah pengalaman kehidupan yang dikisahkan dalam cerpen anak yang berkaitan dengan emosi, perasaan, pikiran, dan pengalaman moral anak. Isi cerita dalam cerpen anak merupakan sesuatu yang berhubungan dengan dunia anak dan bagaimana anak memandang sesuatu tersebut. Permasalahan anak, meskipun sederhana tetapi memuat permasalahan yang cukup kompleks secara emosional.

a.1 Papan Catur Kakek

Isi cerita anak dalam cerpen *Papan Catur Kakek* yaitu; 1) perasaan jengkel dan kesal pada kakek, 2) kepedulian, 3) rasa senang mendapat hadiah, 4) kesadaran, 5) perasaan sedih, dan 6) gembira.

Perasaan jengkel dan kesal pada kakek merupakan isi cerita yang berupa pandangan anak terhadap sikap kakeknya yang tidak sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

- (1) “Kenapa repot-repot membeli papan catur untuk Kakek? Selama ini kan kalian tidak pernah akur. Katamu lelaki tua tersebut sangat menyebalkan. Bahkan seminggu yang lalu kita gagal berenang juga gara-gara dia. Bola sepak kita juga disitanya,” kata Dimas mengingatkan Toni.
(Aminah, 2019)

Kutipan tersebut mengambarkan perasaan kesal Toni pada kakeknya yang dianggapnya menyebalkan. Perasaan kesal pada kakek yang dikisahkan dalam cerpen ini bukan tidak mungkin dialami pula dalam kehidupan nyata seorang anak.

a.2 Satpam Sekolah

Isi cerita anak dalam cerpen *Satpam Sekolah* yaitu; 1) nakal di sekolah, 2) perasaan kesal, 3) buruk sangka, 4) perasaan bangga, dan 5) perasaan menyasal.

Anak-anak yang nakal adalah hal pertama yang digambarkan dalam cerpen ini, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

(2) “*Wah, enggak bisa menyelinap diam-diam keluar pintu gerbang deh,*” *Sahut Kiki yang sering mengelabui Pak Rahmat.* (Ekowati, 2019)

(3) “*Kamu memang tega mengerjai Pak Rahmat, Ki. Semoga pengganti Pak Rahmat galak, enggak bisa kamu bohongi!*” *kata Tiara.* (Ekowati, 2019)

Kiki adalah anak yang nakal dan selalu mengelabui Pak Rahmat. Kiki dan teman-temannya menganggap Pak Rahmat mudah dibohongi.

(4) “*Ah, Aku nggak takut sama satpam sekolah. Kan kita yang bayar, jadi dia enggak boleh marahin kita!*” *sahut Kiki.* (Ekowati, 2019)

(5) “*Selama ini mereka sering mempermainkan Pak Rahmat, membohongi Pak Rahmat, satpam sekolah kami, agar bisa menyelinap keluar sekolah. Mereka menganggap Pak Rahmat bodoh karena mudah dibohongi,*” *jawab Danu pelan.* (Ekowati, 2019)

Isi cerita tentang anak nakal dalam cerita ini tentu saja dimaksudkan agar anak dapat menyikapi hal yang baik dan buruk. Isi cerita ini mengharapkan anak untuk dapat mengidentifikasi diri secara sebaliknya.

Dari semua isi cerita yang dikisahkan dalam cerpen ini, kesimpulan isi yang berupa pengalaman yang dikisahkan dalam cerpen *Satpam Sekolah* yaitu kisah anak yang berburuk sangka dan tidak bangga terhadap bapaknya yang bekerja sebagai satpam sekolah. Anak tersebut malu dan takut dihina oleh teman-temannya. Isi cerita ini tentu menggugah kesadaran anak untuk menghargai dan merasa bangga kepada orang tuanya, apa dan bagaimana pun keadaan keluarganya.

a.3 Pembalasan Si Beruang Kecil

Isi cerita anak dalam cerpen *Pembalasan Si Beruang Kecil* yaitu; 1) cerita binatang, 2) kenakalan anak-anak, dan 3) perasaan dendam.

(1) *Dua ekor anak kera sedang bermain-main di atas sebuah pohon. Mereka dengan riang gembira bergelantungan, kadang berlompatan di dahan atau memetik buah pohon itu dan menikmatinya.* (Pramudito, 2019)

Cerpen *Pembalasan Si Beruang Kecil* berkisah tentang dua ekor anak kera yang bermain-main di sebuah pohon. Meskipun pada awalnya kisah tersebut masih lekat dengan kehidupan kera yang sebenarnya, namun suasana anak kera yang sedang bermain-main dekat dengan kehidupan anak-anak yang tentunya senang bermain.

(2) *Mama beruang dan anaknya yang masih kecil melintas dibawah pohon itu. Dengan segera kedua anak kera menjatuhkan buah-buah, tepat mengenai kepala anak beruang.*
(Pramudito, 2019)

Pada kutipan tersebut dikisahkan tentang tingkah laku anak-anak kera terhadap mama beruang dan anak beruang. Sama halnya dengan manusia, saat kanak-kanak sering nakal dan mengerjai temannya.

Beberapa kutipan di atas mewakili bahwa cerpen *Pembalasan Si Beruang Kecil* berisi tentang cerita binatang yang dikisahkan layaknya manusia. Ceritanya dikisahkan melalui binatang sebagai tokoh ceritanya seperti anak kera yang nakal, anak beruang yang ingin membala dendam namun akhirnya tidak berhasil, dan di akhir kisah yang menceritakan tentang anak beruang dan anak-anak kera yang kini bersahabat.

Tokoh binatang seperti anak-anak kera dijadikan sarana yang mewakili karakter anak yang nakal seperti yang ditunjukkan kutipan di atas. Anak-anak kera yang nakal memberikan gambaran sikap yang tidak baik kepada anak agar sikap tersebut tidak ditiru.

Dari semua isi cerita yang dikisahkan dalam cerpen ini, kesimpulan isi yang berupa pengalaman yang dikisahkan dalam cerpen *Pembalasan Si Beruang Kecil* yaitu kisah anak beruang yang ingin membala dendam namun akhirnya merugikan dirinya sendiri. Melalui isi cerita yang dikemas ke dalam cerita binatang, anak akan lebih menikmati cerita. Anak akan mampu mengidentifikasi diri secara sebaliknya dengan karakter-karakter yang tidak baik yang terdapat dalam cerita tersebut.

a.4 Ibu Jari Ibu

Isi cerita anak dalam cerpen *Ibu Jari Ibu* yaitu; 1) cerita Karina tentang ibu yang menjadi buruh pipil jagung, 2) peran ibu jari, dan 3) perasaan khawatir.

Kisah yang diceritakan dalam cerpen *Ibu Jari Ibu* yaitu cerita seorang anak perempuan yang berbagi cerita tentang Ibunya. Anak tersebut bernama Karina yang menceritakan tentang cerita ibunya yang menjadi buruh pipil jagung.

(1) *Ibu pernah bercerita, dahulu Ibu menjadi buruh pipil jagung. Yang dimaksud pipil jagung itu merontokkan butir jagung dari bonggolnya.*
(Suyanto, 2019)

(2) *Pekerjaan itu ibu jalani sejak pukul tujuh pagi hingga pukul empat sore, selama bertahun-tahun. Semua itu ibu kerjakan demi upah uang atau jagung untuk sekolah kakak-kakakku.* (Suyanto, 2019)

(3) *Bagi buruh pipil jagung, masih cerita Ibu, yang berperan adalah ibu jari tangan. Beratus-ratus, bahkan ribuan buah jagung dapat rontok*

oleh ibu jari. Buah jagung kering yang sudah dikupas, dipegang tangan kiri. Ibu jari tangan kanan melepas biji jagung larik demi larik.
(Suyanto, 2019)

Dari kisah tersebut, Karina juga menceritakan bahwa yang paling berperan dalam pekerjaan memipil jagung adalah ibu jari. Hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan berikut ini.

Dari semua isi cerita yang dikisahkan dalam cerpen ini, kesimpulan isi yang berupa pengalaman yang dikisahkan dalam cerpen *Ibu Jari Ibu* yaitu kisah yang diceritakan melalui Karina yang menceritakan peran ibu jari dalam pekerjaan memipil jagung serta peristiwa ketika ibu Karina tidak dapat berbalas SMS dengan Karina karena ibu jari ibu sakit.

Melalui cerita ini, anak akan mendapatkan informasi serta pemahaman melalui isi cerita tentang peran ibu jari. Peran ibu jari adalah hal kecil yang mungkin tidak terpikirkan oleh anak, namun dengan adanya cerita ini, anak menjadi tahu tentang peran ibu jari sehingga anak dapat menyadari pentingnya menjaga kesehatan dirinya.

a.5 Tatapan Mata Firda

Isi cerita anak dalam cerpen *Tatapan Mata Firda* yaitu; 1) imajinasi anak, 2) rasa penasaran, 3) pertemanan di sekolah, dan 4) akting.

Cerpen *Tatapan Mata Firda* diawali dengan cerita yang mengisahkan imajinasi Aku terhadap tatapan mata Firda. Tokoh Aku dalam cerita ini merasa kalau tatapan mata Firda seperti tatapan mata raksasa yang menakutkan yang ada dalam mimpi buruknya seminggu yang lalu.

(1) *Ada yang aneh, setiap kali aku bertatapan mata dengan Firda, teman sekelasku. Hatiku selalu deg-degan, ada rasa takut. Tatapan mata Firda selalu mengingatkanku pada mimpi burukku seminggu yang lalu.*
(Kurniawan, 2019)

(2) *Aku bermimpi bertemu dengan seorang raksasa yang menakutkan, yang tatapan matanya persis sama dengan tatapan mata Firda. Menakutkan karena matanya seperti hantu yang ada di film horor.* (Kurniawan, 2019)

Imajinasi tokoh Aku tersebut merupakan hal-hal yang *monsterous*, yaitu imajinasi tentang hal-hal yang menakutkan. Imajinasi tersebut ditimbulkan oleh tatapan mata Firda dan pengalaman tokoh Aku yang pernah bermimpi tentang raksasa yang menakutkan.

Dari semua isi cerita yang dikisahkan dalam cerpen ini, kesimpulan isi yang berupa pengalaman yang dikisahkan dalam cerpen *Tatapan Mata Firda* yaitu perasaan takut terhadap tatapan mata Firda yang sebenarnya hanyalah akting. Isi cerita ini dapat membuat anak berpetulang dengan imajinasi-imajinasi yang menakutkan serta rasa penasaran terhadap tatapan mata Firda yang menakutkan. Anak pun dapat menemukan kepuasan di akhir cerita setelah mengalami ketegangan dengan menghadirkan *surprise* tentang keanehan Firda yang ternyata hanya akting belaka.

a.6 Kue Keranjang untuk Meylan

Isi cerita anak dalam cerpen *Kue Keranjang untuk Meylan* yaitu; 1) perasaan sedih, 2) perayaan Imlek, 3) bahagia, dan 4) berterimakasih.

- (1) *Tahun baru Imlek tinggal dua minggu lagi. Perayaan Imlek membuat Meylan sedih dan murung. Meylan, gadis kelas empat sekolah dasar, sedih karena harus merayakan tahun baru Imlek tanpa Oma. Oma Po, neneknya, meninggal empat bulan yang lalu.* (Sarju, 2019)

Kutipan tersebut menunjukkan perasaan sedih seorang anak perempuan bernama Meylan karena harus merayakan tahun baru Imlek tanpa Oma Po. Meylan juga sedih karena selalu teringat pada Oma Po.

- (2) *Hari ini tepat Tahun Baru Imlek. Aroma harum yoshua tercium di seantero rumah Meylan. Selesai melakukan sembahyang bersama, Meylan berniat menyendiri di kamar. Tetapi baru saja hendak beranjak, Mama menegur.* (Sarju, 2019)

Cerpen ini juga berisi tentang perasaan Meylan yang akhirnya bahagia karena dapat menikmati kue keranjang seperti butan Oma Po. Mama Meylan membuatkan kue keranjang tersebut spesial untuk Meylan.

Isi cerita yang telah dikemukakan di atas bukanlah hal yang asing bagi pembaca anak keturunan etnis Tionghoa bagi pembaca anak di luar etnis Tionghoa, isi cerita tersebut akan memberikan pemahaman tentang adanya kultur lain di sekitar mereka. Hal tersebut tentunya menjadi sarana penanaman wawasan multikultural sejak dulu pada anak.

a.7 No Smoking Area

Isi cerita anak dalam cerpen *No Smoking Area* yaitu; 1) poster “*No Smoking Area*”, 2) papa yang merokok, dan 3) sehat tanpa merokok.

Cerpen “*No Smoking Area*” berisi tentang kisah anak bernama Widi yang menempelkan poster bertuliskan “*No Smoking Area*”.

- (1) *“No Smoking Area!” Itulah tulisan di poster yang terpampang di ruang tamu. Siapa yang menempelnya?....* (Khasanah, 2019)
- (2) *Tak salah lagi, Widi-lah yang menuliskan poster bertuliskan “No Smoking Area” dan menempelnya di ruang tamu. Apa dia tidak takut Papa marah?* (Khasanah, 2019)

Widi berdalih akan mengikuti lomba poster antimerokok sehingga Widi membuat poster “*No Smoking Are*” dan mencoba untuk menguji keefektifan poster tersebut.

Ternyata lomba poster tersebut hanyalah akal-akalan Widi agar Papa berhenti merokok.

- (3) *Lomba poster itu Cuma akal-akalan kamu supaya Papa berhenti merokok, iya kan? Ayo ngaku!* (Khasanah, 2019)

Hal yang telah dilakukan oleh Widi adalah upaya untuk membuat Papanya berhenti merokok. Di rumah Widi, Papa adalah satu-satunya orang yang merokok.

Secara keseluruhan Cerpen “*No Smoking Area*” bercerita tentang anak yang membuat dan menempelkan poster bertuliskan “*No Smoking Area*” agar Papanya tidak merokok lagi. Cerita ini menceritakan kreativitas seorang anak dengan

membuat poster. Dari isi cerita tersebut, diharapkan dapat menggugah kreativitas serta menjadi inspirasi bagi pembaca anak untuk melakukan hal-hal yang positif.

b. Bentuk

b.1 Penggunaan Bahasa

Secara umum, penggunaan bahasa dalam sastra anak adalah berkarakteristik sederhana, sederhana dalam kosakata, struktur kalimat dan ungkapan. Bahasa sastra anak masih bersifat lugas, apa adanya, dan tidak berbelit-belit. Kosakata berkaitan dengan perbendaharaan kata yang digunakan dalam cerpen anak. Berdasarkan karakteristik kesederhanaan sastra anak, peneliti mendeskripsikan bentuk-bentuk kata yang diidentifikasi sebagai bentuk kata yang masih baru, tidak lazim, dan masih memiliki padanan kata yang lebih sederhana. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan bentuk kata yang telah lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan tujuan menunjukkan kesederhanaan bentuk kosakata yang digunakan dalam cerpen anak.

Struktur kalimat dalam sastra anak adalah struktur kalimat yang tidak kompleks. Isi cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang disampaikan dengan kalimat yang pendek-pendek dan tidak berbelit-belit. Demikian pula dengan penggunaan ungkapan yang juga harus sederhana sebab anak belum dapat memahami ungkapan yang baru, orisinal, dan tidak lazim sebagaimana dalam sastra dewasa.

b.2 Cara Pengisahan Cerita

Cara pengisahan cerita terkait dengan hubungan antara alur, karakter tokoh, aksi dan peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas. Hubungan kausalitas dalam cara pengisahan cerita cerpen anak dapat dilihat dengan memaparkan tahapan peristiwa (alur) yang terdapat dalam cerpen kemudian menguraikan hubungan antara karakter tokoh, aksi dan peristiwa yang terdapat dalam cerita.

2. Wujud Tema

Wujud tema adalah ide, gagasan atau makna utama cerita yang dinterpretasikan berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan serta ungkapan eksplisit dalam cerita yang mendukung tema yang dimaksudkan.

Berdasarkan teori Robert Stanton, interpretasi tema dalam sebuah cerita didasarkan pada kriteria; 1) interpretasi terhadap tema harus benar-benar mempertimbangkan setiap uraian yang menonjol dalam sebuah cerita dan kegagalan dalam interpretasi tema terjadi karena pengabaian sejumlah peristiwa penting yang terdapat dalam sebuah cerita, 2) interpretasi tema sebaiknya tidak bertentangan dengan setiap uraian cerita, 3) interpretasi tema sebaiknya tidak tergantung pada keterangan yang benar-benar ada atau eksplisit, 4) interpretasi tema yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas dan eksplisit dalam cerita untuk mendukung tema yang dimaksudkan oleh penafsir.

Hasil penelitian wujud tema cerpen anak dalam lembar “Kompas Anak, Cerita-Cerita” *Kompas* Minggu edisi Januari–Maret 2019 dideskripsikan sebagai berikut ini.

a. Papan Catur Kakek

Wujud tema yang terinterpretasikan dari cerpen *Papan Catur Kakek* berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan yaitu tema **kepedulian terhadap keluarga** dengan amanat “saling menyayangi antaranggota keluarga sangatlah bermanfaat”. Interpretasi tersebut didasarkan pula pada ungkapan eksplisit dalam cerita yang mendukung tema yang dimaksudkan. Ungkapan eksplisit yang mendukung tema cerita yang dimaksudkan ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

(1) “*Kalau ingat hal itu, aku kesal juga. Tetapi di hari Natal nanti, aku ingin memberikan kado papan catur beru untuk kakek. Selama ini Kakek harus ke rumah tetangga hanya untuk bermain catur. Aku yakin setelah menerima kado ini, Kakek akan betah bermain catur di teras rumah,*” kata Anton sambil tersenyum. (Aminah, 2019)

Kutipan tersebut diucapkan oleh Toni. Hal tersebut mendukung tema kedulian terhadap keluarga serta sikap empati Toni kepada kakeknya.

b. Satpam Sekolah

Wujud tema yang terinterpretasikan dari cerpen *Satpam Sekolah* berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan yaitu tema **prasangka** dengan amanat “buruk sangka merupakan sikap yang tidak baik”. Interpretasi tersebut didasarkan pula pada ungkapan eksplisit dalam cerita yang mendukung tema yang dimaksudkan. Ungkapan eksplisit yang mendukung tema cerita yang dimaksudkan ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

(1) “*Kalau Reza dan Kiki tahu Danu anak Bapak, Mereka pasti akan menghina Danu,*” jawab *Danu hati-hati.* (Ekowati, 2019)

Kutipan tersebut merupakan ungkapan eksplisit tentang sikap Danu yang takut dihina oleh teman-temannya apabila teman-temannya tahu kalau Danu adalah anak seorang satpam sekolah. Danu menunjukkan sikapnya yang berprasangka buruk terhadap teman-temannya.

Secara umum, cerpen ini menggambarkan tema yang terkait dengan emosi dan karakter tokoh utamanya, Danu, yang telah berprasangka buruk terhadap teman-teman dan bapaknya.

c. Pembalasan Si Beruang Kecil

Wujud tema yang terinterpretasikan dari cerpen *Pembalasan Si Beruang Kecil* berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan yaitu tema **kedendaman** dengan amanat “balas dendam akan merugikan diri sendiri dan orang lain”. Interpretasi tersebut didasarkan pula pada ungkapan eksplisit dalam cerita yang mendukung tema yang dimaksudkan. Ungkapan eksplisit yang mendukung tema cerita yang dimaksudkan ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

(1).... “*Tetapi aku akan membala mereka, Ma,*” kata anak beruang bersungut-sungut. “*Kepalaku masih pening oleh lemparan buah itu.*” (Pramuditio, 2019).

Anak beruang kecil ingin membala dendam kepada anak kera yang telah melemparinya dengan buah. Mama beruang mengingatkan anak beruang untuk tidak membala dendam, namun anak beruang tetap nekat melakukannya.

Tema kedendaman dalam cerpen ini menyampaikan kepada pembaca bahwa balas dendam adalah perbuatan yang tidak terpuji tema ini juga menyampaikan pesan bahwa balas dendam dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

d. Ibu Jari Ibu

Wujud tema yang terinterpretasikan dari cerpen *Ibu Jari Ibu* berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan yaitu tema **kesehatan** “kesehatan itu penting sehingga senantiasa harus dijaga”. Interpretasi tersebut didasarkan pula pada ungkapan eksplisit dalam cerita yang mendukung tema yang dimaksudkan. Ungkapan

eksplisit yang mendukung tema cerita yang dimaksudkan ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

- (1) *"Anu, Nak. Ibu enggak bisa menulis di telpon genggam. Ibu jari ibu sedang sakit, cantengan. Ibu jari cantengan kok ya dua-duanya," kata Ibu.* (Suyanto, 2019)
- (2) *Lucu! Dahulu, Ibu tidak bisa kerja pipil jagung gara-gara ibu jarinya sakit. Sekarang Ibu tidak bisa menulis SMS juga gara-gara ibu jarinya sakit.* (Suyanto, 2019)
- (3) *Jadi, dahulu hingga sekarang peran ibu jari sangat berat. Aku selalu bersyukur, kedua ibu jariku sehat dan selalu kujaga kesehatannya.* (Suyanto, 2019)

Karena tangan Ibu sakit, Ibu tidak dapat menulis SMS untuk Karina. Dulu, waktu ibu jari Ibu sakit, Ibu tidak dapat bekerja memipil jagung. Oleh karena itu, Karina yang menyadari betapa berat peran Ibu jari akan selalu menjaga kesehatan kedua ibu jarinya.

e. Tatapan Mata Firda

Wujud tema yang terinterpretasikan dari cerpen *Tatapan Mata Firda* berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan yaitu tema **teman yang misterius** dengan amanat “janganlah menjauhi teman hanya karena dia berbeda sikap”. Interpretasi tersebut didasarkan pula pada ungkapan eksplisit dalam cerita yang mendukung tema yang dimaksudkan. Ungkapan eksplisit yang mendukung tema cerita yang dimaksudkan ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

- (1) *Ada yang aneh, setiap kali aku bertatapan mata dengan Firda, teman sekelasku. Hatiku selalu deg-degan, ada rasa takut. Tatapan mata Firda selalu mengingatkanku pada mimpi burukku seminggu yang lalu.* (Kurniawan, 2019)
- (2) *Tetapi ternyata, yang merasa takut dengan tatapan mata Firda tidak hanya aku. Rini, Sisi, Lili, dan teman kelasku juga merasa demikian. Mereka merasa ada perasaan takut setiap kali bertatapan mata dengan Firda.* (Kurniawan, 2019)

Tokoh aku takut terhadap tatapan mata teman sekelasnya yang bernama Firda. Selain tokoh Aku, tokoh Rini, Sisi, Lili dan teman-teman sekelas si Aku juga merasa takut pada tatapan mata Firda.

Keanehan Firda tidak membuat teman-temannya menjauhinya. Keanehan Firda tersebut malah membuat Aku dan teman-temannya merasa penasaran dan ingin mengetahui siapa Firda sebenarnya. Di akhir cerita, aku dan teman-temannya mengetahui bahwa sikap aneh Firda selama ini ternyata hanyalah akting.

f. Kue Keranjang untuk Meylan

Wujud tema yang terinterpretasikan dari cerpen *Kue Keranjang untuk Meylan* berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan yaitu tema **perayaan Imlek tanpa Oma** dengan amanat “janganlah terlalu larut dalam kesedihan”. Interpretasi tersebut didasarkan pula pada ungkapan eksplisit dalam cerita yang mendukung tema

yang dimaksudkan. Ungkapan eksplisit yang mendukung tema cerita yang dimaksudkan ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

(1) *Tahun baru Imlek tinggal dua minggu lagi. Perayaan Imlek membuat Meylan sedih dan murung. Meylan, gadis kelas empat sekolah dasar, sedih karena harus merayakan tahun baru Imlek tanpa Oma. Oma Po, neneknya, meninggal empat bulan yang lalu.* (Sarju, 2019)

Meylan, anak kecil yang sedih karena harus merayakan tahun baru Imlek tanpa Omanya. Omanya telah meninggal empat bulan yang lalu. Tema dalam cerpen ini sebenarnya ingin menyampaikan dua hal kepada pembaca yaitu kesedihan seorang anak yang merayakan tahun baru Imlek tanpa Omanya dan perayaan tahun baru Imlek.

g. No Smoking Area

Secara keseluruhan Cerpen “No Smoking Area” bercerita tentang anak yang membuat dan menempelkan poster bertuliskan “No Smoking Area” agar Papanya tidak merokok lagi. Wujud tema yang terinterpretasikan dari cerpen *No Smoking Area* berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan yaitu tema **kesehatan** dengan amanat “merokok dapat menyebabkan gangguan kesehatan”. Interpretasi tema kesehatan didasarkan pula pada ungkapan eksplisit dalam cerita yang mendukung tema yang dimaksudkan. Ungkapan eksplisit yang mendukung tema cerita yang dimaksudkan ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

(1) *Sudah sebulan ini poster Widi terpampang di ruang tamu. Selama itu pula ruang tamu tersebut bebas dari asap.* (Khasanah, 2019)

(2) *“Kesehatan! Sejak Papa mengurangi merokok, Papa enggak batuk seperti dulu.”*
(Khasanah, 2019)

Peryataan eksplisit ini mendukung tema kesehatan dalam cerpen *No Smoking Area*. Kisah tentang Widi yang membuat dan menempelkan poster yang bertuliskan “No Smoking Area” membuat ruang tamu menjadi bebas dari asap rokok sejak papa mengurangi merokok karena poster yang ditempelkan Widi, Papa sudah tidak batuk seperti dulu lagi.

3. Gagasan Tematik

Gagasan tematik adalah ide atau gagasan utama yang mendominasi keseluruhan cerpen yang diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat 7 cerpen anak yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian wujud tema, cerpen yang diteliti menunjukkan gagasan tematik berupa tema-tema didaktis.

Tema-tema yang menjadi sarana penanaman nilai edukasi pada anak terdapat pada cerpen yang bertema **kesehatan** (*Ibu Jari Ibu*), **teman yang misterius** (*Tatapan Mata Firda*), **kesehatan** (*No Smoking Area*).

Tema **kesehatan** dalam cerpen *Ibu Jari Ibu* disampaikan melalui kisah Karina yang bercerita tentang ibunya yang bekerja sebagai buruh pipil jagung. Pada pekerjaan memipil jagung tersebut, ibu jarilah yang sangat berperan. Ketika ibu jari ibu Karina sakit maka ibu Karina tidak dapat memipil jagung. Diceritakan pula ketika Karina tinggal di kota bersama pamannya, Karina diberikan HP sebagai alat untuk berkomunikasi dengan ibunya di kampung. Suatu hari, ibu Karina tidak dapat berbalas SMS dengan Karina karena kedua ibu jari ibu Karina cantengan (sakit). Melalui kisah Karina dalam cerpen tersebut, cerpen ini menyampaikan bahwa peran ibu jari dari dahulu hingga sekarang sangatlah berat sehingga senantiasa harus dijaga kesehatannya.

Tema **teman yang misterius** dalam cerpen *Tatapan Mata* Firda disampaikan melalui kisah yang membawa pembaca anak melakukan sebuah petualangan yang menegangkan lewat kisah dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh Aku dan teman-temannya dalam mengungkap misteri tatapan mata Firda. Melalui kisah ini, anak dibawa dan dikritiksa untuk melakukan penemuan-penemuan dan atau prediksi bagaimana solusi yang ditawarkan dalam cerita kisah dalam cerpen ini sekaligus memberikan kepuasan di akhir cerita dengan terungkapnya misteri tatapan mata Firda yang sebenarnya hanyalah akting. Cerita dalam cerpen ini menyampaikan pesan kepada pembaca anak agar tidak menjauhi teman hanya karena teman berbeda sikap.

Tema **kesehatan** pada cerpen *No Smoking Area* disampaikan melalui kisah Widi yang membuat dan menempelkan poster yang bertuliskan “*No Smoking Area*” agar papanya berhenti merokok. Karena poster tersebut, akhirnya papa mengurangi merokok sehingga tidak batuk lagi. Melalui kisah tersebut, pembaca anak akan mengetahui bahwa merokok dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan poster dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan berupa himbauan atau pun larangan seperti yang dilakukan oleh Widi untuk memberikan larangan merokok di sekitar area poster itu di tempelkan.

Cerpen bertema **prasangka** (*Satpam Sekolah*), **kedendaman** (*Pembalasan Si Beruang Kecil*), merupakan tema yang menjadi sarana penanaman nilai dan ajaran moral. Tema-tema yang menjadi sarana penanaman nilai dan ajaran moral tersebut bertujuan memberikan pemahaman kepada pembaca anak tentang baik dan buruk, benar dan salah yang dianut dan diterima masyarakat secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.

Tema **prasangka** dalam cerpen *Satpam Sekolah* disampaikan melalui kisah Danu yang berburuk sangka dan tidak bangga terhadap bapaknya yang bekerja sebagai satpam sekolah. Anak tersebut malu dan takut dihina oleh teman-temannya. Melalui karakter Danu tersebut, sebenarnya pembaca anak secara tidak langsung diberikan pemahaman bahwa buruk sangka adalah sikap yang tidak baik. Pembaca anak pun digugah hatinya untuk menghargai dan merasa bangga kepada orang tuanya, ataupun orang lain.

Tema **kedendaman** dalam cerpen *Pembalasan Si Beruang Kecil* disampaikan melalui kisah binatang yang dapat berpikir, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia. Dalam cerpen ini, anak-anak kera yang nakal memberikan gambaran sikap yang tidak baik kepada anak agar sikap tersebut tidak ditiru. Demikian pula dengan anak beruang yang ingin membalas dendam kepada anak kera. Karakter-karakter yang tidak baik dalam cerpen ini memberikan pemahaman kepada anak secara tidak langsung sehingga tidak terkesan menggurui dan anak diharapkan mampu mengidentifikasi diri secara sebaliknya serta memahami bahwa balas dendam dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Tema **kepedulian terhadap keluarga** (*Papan Catur Kakek*), **perayaan Imlek tanpa Oma** (*Kue Keranjang untuk Meylan*) merupakan tema yang dapat mengugah kepekaan emosional anak melalui tokoh-tokoh cerita yang bertingkah laku baik secara verbal maupun nonverbal menunjukkan sikap emosionalnya seperti sedih, gembira, terharu, empati dan lain-lain yang disajikan dalam cerita.

Tema **kepedulian anggota keluarga** dalam Cerpen *Papan Catur Kakek* disampaikan melalui kisah Toni dan kakeknya yang tidak akur. Meski Toni dan kakeknya tidak akur, namun Toni ingin memberikan Papan catur kepada kakek sebagai kado di hari Natal menjelang hari Natal, kakek jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit. Tanpa diduga oleh Toni, kakeknya ternyata memberikan Toni sepeda baru. Pada saat itu Toni menyadari bahwa ternyata kakeknya sangat menyayanginya. Melalui kisah tersebut,

pembaca anak diberikan pemahaman untuk saling menyayangi dan peduli pada anggota keluarga.

Tema **kesedihan** pada cerpen *Kue Keranjang untuk Meylan* disampaikan melalui tokoh Meylan, anak kecil yang sedih karena harus merayakan tahun baru Imlek tanpa Omanya. Omanya telah meninggal empat bulan yang lalu. Meylan sangat suka pada kue keranjang buatan Oma Po, tetapi Oma Po telah tiada sehingga Meylan tidak dapat menikmati kue keranjang buatan Omanya pada saat perayaan tahun baru Imlek. Pada hari perayaan tahun baru Imlek, Meylan berniat menyendiri di kamar. Namun ketika itu mama Meylan teryata membuatkan kue keranjang yang lezat untuk Meylan. Akhirnya, Meylan tidak bersedih lagi dan dapat merayakan tahun baru Imlek seperti ketika Oma Po masih hidup. Tema dalam cerpen ini sebenarnya ingin menyampaikan dua hal kepada pembaca yaitu kesedihan seorang anak yang merayakan tahun baru Imlek tanpa Omanya dan perayaan tahun baru Imlek. Melalui kisah dalam cerpen ini, anak disuguhkan pula pengetahuan dan wawasan multikultural. Pembaca anak dapat mengetahui bahwa ada budaya lain selain budayanya sendiri serta mengetahui adat-kebiasaan dan atribut-atribut yang khas dalam perayaan tahun baru Imlek seperti lampion, pohon angpau, kue keranjang dan yoshua.

Deskripsi yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa ide atau gagasan utama yang mendominasi keseluruhan cerpen yang diteliti yaitu tema yang didaktis seperti nilai edukasi, nilai dan ajaran moral, dan kepekaan emosional anak. Tema didaktis tersebut, dihadirkan secara tidak langsung dalam cerpen. Melalui cerpen tersebut, diharapkan pembaca anak mendapatkan nilai pendidikan yang menyenangkan tanpa merasa digurui, sehingga cerita menjadi efektif dalam menanamkan nilai moral dan edukasi pada anak.

Pembahasan

Pada bab sebelumnya penulis telah menyajikan data dan menganalisis isi dan bentuk cerpen anak berdasarkan karakteristik kesederhanaan isi dan bentuk sastra anak serta menganalisis tema cerpen anak berdasarkan teori Robert Stanton. Oleh karena itu, hasil temuan tersebut akan diuraikan melalui pembahasan berikut ini.

Kesederhanaan isi dan bentuk merupakan karakteristik sastra anak yang harus ada dalam cerpen anak maupun genre sastra anak lainnya. Pengalaman hidup yang dikisahkan atau isi cerita harus dapat dijangkau dan dipahami oleh anak. Begitu pula dengan penggunaan bahasa dan cara pengisahan cerita sebagai sarana untuk mengekspresikan isi cerita, diharapkan dapat dipahami dan mudah diimajinasikan oleh anak.

Secara keseluruhan, isi cerpen anak yang telah dipaparkan di atas tak lepas dari pengalaman kehidupan yang berkaitan dengan emosi, perasaan, pikiran, dan pengalaman moral anak-anak. Tak ada cerita yang mengisahkan pengalaman hidup yang kompleks sebagaimana yang sering ditemukan dalam cerita dewasa. Meskipun penulis cerpen anak dalam lembar “Kompas Anak, Cerita-Cerita” *Kompas* Minggu, adalah orang dewasa, namun penulis cerpen anak tersebut tetap menghadirkan kisah-kisah yang akrab dengan dunia anak. Hal ini menunjukkan kesederhanaan isi cerpen anak dalam lembar “Kompas Anak, Cerita-Cerita” *Kompas* Minggu edisi Januari--Maret 2019.

Selain kesederhanaan isi cerpen anak, bentuk cerpen anak juga harus sederhana dalam hal penggunaan bahasa dan cara pengisahan cerita. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang lugas, tidak berbelit-belit dan mudah dipahami oleh anak. Demikian pula dengan cara pengisahan cerita, alur harus mudah dipahami dan dimajinasikan serta hubungan sebab akibat dalam cerita dapat dikenali dengan mudah.

Untuk penggunaan struktur kalimat cerpen anak dalam lembar “Kompas Anak, Cerita-Cerita” *Kompas* Minggu edisi Januari–Maret 2019 sudah dapat dikatakan sederhana dengan struktur kalimat yang tidak kompleks dan dapat menyiratkan isi cerpen yang ada dengan kalimat yang sederhan dan tidak berbelit-belit.

Gagasan tematik yang mendominasi keseluruhan cerpen yang diteliti yaitu tema yang bersifat didaktis yang menjadi sarana penanaman nilai edukasi, nilai dan ajaran moral, serta kepekaan emosional anak. Tema yang bersifat didaktis tersebut, dihadirkan secara tidak langsung dalam cerpen. Melalui cerpen tersebut, diharapkan pembaca anak mendapatkan nilai pendidikan yang menyenangkan tanpa merasa digurui, sehingga cerita menjadi efektif dalam menanamkan nilai moral dan edukasi pada anak.

Melalui bacaan anak seperti cerpen anak, anak dengan dunianya yang penuh dengan imajinasi dapat menemukan dunianya yang lucu, indah, sederhana, dan nilai pendidikan yang menyenangkan, sehingga cerpen menjadi sarana yang sangat efektif dalam menanamkan nilai moral dan edukasi pada anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dideskripsikan pada bab IV, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut ini.

Pertama, secara umum cerpen anak dalam lembar “Kompas Anak, Cerita-Cerita” *Kompas* Minggu edisi Januari–Maret 2019 dari segi isi dan bentuknya berkarakteristik sederhana. Isi cerpen anak seperti kepedulian, buruk sangka, perasaan dendam, sedih, gembira, sopan santun, cerita binatang, pertemanan di sekolah, persahabatan, dan lain sebagainya yang akrab dengan dunia anak-anak. Dari segi bentuk, cerpen anak dalam lembar “Kompas Anak, Cerita-Cerita” *Kompas* Minggu edisi Januari–Maret 2019 pada umumnya berbentuk realis. Selain bentuk cerpen realis, adapula sebuah cerpen yang berbentuk fabel yaitu cerpen *Pembalasan Si Beruang Kecil*. Penggunaan bahasa cerpen anak dalam lembar “Kompas Anak, Cerita-Cerita” *Kompas* Minggu edisi Januari–Maret 2019 masih perlu ditinjau khususnya pada aspek penggunaan diksi sehingga sepenuhnya dapat dikatakan berkarakteristik sederhana sedangkan dari segi cara pengisian cerita, cerpen anak dapat dikatakan sederhana. Cara pengisian cerita menggunakan pola alur yang bersifat kronologis dan pola alur gabungan dengan hubungan kausalitas antara peristiwa, aksi, dan karakter tokoh yang mudah dikenali.

Kedua, gagasan tematik yang mendominasi keseluruhan cerpen yang diteliti yaitu tema didaktis yang menjadi sarana penanaman nilai edukasi, nilai dan ajaran moral, serta kepekaan emosional anak.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kurniawan. Heru. 2009. *Sastranak; dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Laelasari dan Nurlaela. 2008. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Nurgiyantoro. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gama Press.
- Anuryadin. 2008. *Nilai -Nilai Akhlak dalam Cerpen Anak Harian Kompas*. (Online), (<http://digilib.uinsuka.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=digilib-uinsuka--anuryadinn-66>, diakses 30 Oktober 2019).

- Badio, Sabjan., dkk. 2009. Kecenderungan Tematik Cerpen Anak. *Rubrik Permata Majalah Ummi.* Edisi Tahun 2003, (Online), (<http://www.bahasasiswa.do.am/blog/2009-06-01-173>, diakses 22 Oktober 2019).
- Harahap, Mula. 2007. *Tentang Sastra Anak-Anak*, (Online), (<http://www.mail-archive.com/idakrisnashow@yahoogroups.com/msg10098.html>, diakses 30 Nopember 2019).
- Nurgiyantoro. 2004. Sastra Anak: Persolan Genre. (Online). *Jurnal Humaniora*. Volume XVI, No. 2/2004, (<http://jurnal-humaniora.ugm.ac.id/karyadetail.php?id=117>, diakses 19 Februari 2019).
- Wahidin. 2009. *Hakikat Sastra Anak*. (Online), (<http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2009/03/18/hakikat-sastra-anak/>, diakses 02 Januari 2019).
- Puryanto, Edi. 2008. *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah. Makalah* disajikan dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Malang, 12-14 Agustus 2008.
- Qadriani, Nurlailatul. 2008. “Wacana Lokalitas dalam Empat Cerpen Harian Fajar (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.